

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi adalah landasan etis dan praktik yang mendorong akses, partisipasi, dan keberhasilan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam lingkup pendidikan inklusi. Sistem pendidikan inklusi melibatkan budaya, kebijakan, dan praktik yang mendukung keberagaman, keterlibatan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam rangka mencapai proses pembelajar yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua siswa (UNESCO, 2020).

Pendidikan inklusi di Indonesia dilandasi oleh prinsip kesetaraan dan hak pada setiap warga negara dalam mempersoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa melihat perbedaan pada setiap individu. Prinsip ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang memberi penegasan mengenai hak seluruh warga negara Indonesia dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Ketentuan ini di perjelas dengan Undang-Undang Nomor 20 pada Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwasanya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu secara adil dan setara.

Tidak hanya pada siswa reguler namun juga pada siswa dengan kebutuhan khusus (PDBK). Dengan dasar hukum tersebut, Indonesia memiliki komitmen untuk memberikan dan menyediakan akses pendidikan yang inklusi bagi semua warga negara, termasuk dengan PDBK. Komitmen ini merupakan bentuk tanggung jawab negara dalam memastikan bahwa seluruh siswa tanpa terkecuali sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang bermutu, sehingga siswa dapat berkembang secara baik sesuai dengan potensi masing-masing.

Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk meningkatkan pendidikan dengan cara menghilangkan hambatan yang dapat menghambat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Alfikri, F. 2022). Pendidikan inklusi berguna untuk memberikan perubahan pada praktik pembelajaran untuk memastikan bahwa anak-anak dengan gaya dan metode pembelajaran yang berbeda tetap memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam pelajaran yang dipilih. Kebijakan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada masa perkembangan anak-anak, seperti pada anak yang memiliki kekhususan namun juga dapat bermanfaat bagi semua anak dan orang dewasa.

Sistem Inklusi, dalam konteks pendidikan dapat di katakan sebagai sebuah sistem pendekatan yang di rancang untuk memastikan semua siswa termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dapat terlibat dalam pendidikan yang sama dengan siswa reguler lainnya. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh

siswa tanpa memandang perbedaan dalam kemampuan, bakat atau kebutuhan. dalam kelas inklusi guru memiliki peran yang cukup penting sebagai pendidik utama yang melakukan interaksi langsung dengan siswa di lingkungan sekolah (Nurdin, 2020).

Guru berperan dalam proses perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mencakup penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang dapat mengkoordinir keberagaman siswa. Guru butuh memahami setiap individu di dalam kelas dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar seluruh siswa dapat turut aktif dalam proses pembelajaran (Budiyanto, 2018).

Keberhasilan proses pembelajaran inklusi sangat dipengaruhi oleh peran dan kompetensi guru sebagai pendidik utama. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran inklusi, keterampilan dalam mengakomodasi keberagaman siswa di dalam kelas, serta sikap yang penuh empati dan penerimaan terhadap seluruh peserta didik. Dengan demikian guru dapat menjadi fasilitator yang baik dalam memenuhi hak dan kebutuhan belajar siswa di dalam kelas inklusi (Saputra & Sugino, 2021).

Namun saat ini terdapat beberapa hambatan dalam penerapan sistem pendidikan inklusi di Indonesia. Walaupun konsep pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar dan kemampuan yang berbeda dalam satu lingkungan kelas yang sama, dan

memberikan setiap siswa kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di dalam kelas tanpa membedakan satu siswa dengan siswa lainnya, saat ini guru masih memandang peserta didik melalui satu sudut pandang, pada dasarnya setiap siswa memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing (Pianta et al. 2012), ditambah dengan stigma dan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus (Widyawati et al. 2020). Keadaan di atas berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, yaitu kurangnya kompetensi guru dalam menangani kebutuhan khusus siswa (Rahmawati et al. 2019). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukan 53,1% guru memiliki keterampilan mengajar yang rendah dan ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang cenderung rendah (Theodora, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2023), ditemukan bukti kuat mengenai pentingnya keterampilan komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Studi yang melibatkan 500 siswa dan 50 guru dari 10 sekolah menengah di Indonesia ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat ($r=0.78$) antara keterampilan komunikasi guru dan pemahaman siswa.

Penelitian Wijaya et al. (2023), mengungkapkan peningkatan partisipasi siswa hingga 45% pada kelas yang diampu oleh guru dengan keterampilan komunikasi efektif. Peningkatan ini terlihat dari intensitas interaksi dalam kelas, di mana siswa menunjukkan keberanian lebih dalam mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi interaktif, yang lebih mengesankan,

terjadi penurunan signifikan dalam jumlah siswa yang pasif atau tidak memperhatikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Melengkapi temuan Wijaya et al. (2023), penelitian serupa dilakukan oleh Suharto (2022), memberikan perspektif mengenai peran empati dalam keberhasilan pengajaran. Studi yang berlangsung selama dua tahun ini mengungkapkan bahwa guru dengan skor empati tinggi mencapai tingkat keberhasilan pengajaran 2,3 kali lebih tinggi. Keberhasilan tercermin dalam berbagai indikator: peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, berkurangnya kebutuhan remedial, tingkat kepuasan siswa yang lebih tinggi, serta terbentuknya hubungan guru-siswa yang lebih positif dan konstruktif.

Maka dari itu guru perlu mengembangkan lebih dari sekadar keterampilan dan teknik dalam proses pengajaran; guru juga harus memberikan dukungan emosional kepada siswa agar siswa merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung. Dukungan emosional ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan empati, sensitivitas terhadap karakteristik individu peserta didik, dan keterampilan menciptakan interaksi edukatif yang positif (McKellar et al. 2020).

Penelitian mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusi menunjukkan bahwa sikap guru dapat tercerminkan melalui perilaku guru di dalam kelas (Leatherman & Niemeyer, 2005). Leatherman dan Niemeyer menilai bahwa sikap guru dapat tercermin melalui tiga komponen yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku. Hasil penelitian menemukan bahwa sikap guru terhadap siswa

inklusi mencakup beberapa hal penting. Seperti, guru menganggap PDBK sebagai tanggung jawab dan memastikan keterlibatan aktif PDBK di dalam kelas. Pengalaman mengajar di lingkungan inklusi dapat mempengaruhi sikap guru di dalam kelas, semakin lama pengalaman guru, maka semakin positif pandangannya terhadap PDBK.

Guru juga perlu berusaha untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa di dalam kelas. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman mengajar, pengetahuan guru, serta ketersediaan fasilitas di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Opoku et al. (2021) mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek administratif dan teknik implementasi inklusi, namun kurang dalam memberikan perhatian pada pengalaman personal guru dalam mengelola dinamika di dalam kelas inklusi.

Penelitian mengenai pengalaman guru di sekolah inklusi menunjukan adanya potensi untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi pengembangan program pelatihan guru dan penelitian lanjutan mengenai pendidikan inklusi. Maxwell et al. (2023) mengatakan bahwa pemahaman mengenai pengalaman guru dapat membantu dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif..

Temuan dari penelitian mengenai proses adaptasi guru dalam kelas inklusi dapat berkontribusi untuk terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas yang kompleks. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan komunikasi yang efektif untuk memfasilitasi interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi dan merespons berbagai tantangan yang muncul dalam pengelolaan kelas inklusi, serta melakukan penyesuaian metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi berbagai aspek pengalaman tersebut, termasuk persepsi dan pengalaman emosional guru, yang dapat memberikan wawasan berharga untuk peningkatan kualitas pendidikan inklusi.

Penelitian mengenai pengalaman proses adaptasi dan interaksi guru dengan siswa dalam kelas inklusi diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program pendidikan inklusi yang lebih efektif dan pemberdayaan guru. Hasil penelitian dapat menjadi basis empiris untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kompetensi guru dan penyusunan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi. Dengan demikian, penelitian mengenai proses adaptasi

dan interaksi guru dalam kelas inklusi tidak hanya bertujuan untuk memahami pengalaman guru, tetapi juga untuk mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman dan persepsi guru dalam melakukan proses adaptasi di dalam kelas inklusi dan membangun iklim pembelajaran yang positif dalam konteks kelas inklusi.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengalaman dan persepsi guru dalam melakukan proses adaptasi di dalam kelas inklusi dan membangun iklim pembelajaran yang positif dalam konteks kelas inklusi.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan kajian mengenai adaptasi guru dalam pendidikan inklusi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan pemahaman kepada partisipan mengenai proses adaptasi guru di dalam kelas inklusi untuk nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

b. Bagi peneliti di ilmuwan yang tertarik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian mengenai proses adaptasi guru dalam kelas inklusi.